

# **PENGARUH TINGKAT UPAH, VOLUME PENJUALAN, LAMA USAHA, PENDIDIKAN, DAN MODAL TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA INDUSTRI KECIL (STUDI KASUS SENTRA INDUSTRI KULIT TANGGULANGIN KABUPATEN SIDOARJO)**

**Rio Rayyan Lastiko**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email : [riorayyan93@gmail.com](mailto:riorayyan93@gmail.com)

## ***Abstrak***

*Indonesia merupakan negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi, dimana hal tersebut akan menghasilkan tenaga kerja yang besar serta membutuhkan penyerapan tenaga kerja yang besar juga. Salah satu solusi penyerapan tenaga kerja adalah melalui sektor industri yang padat karya. Industri kerajinan merupakan salah satu industri yang menyerap banyak tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja pada industri kecil memiliki faktor faktor yang mempengaruhinya. Maka dari itu jurnal ini membahas tentang pengaruh tingkat upah, volume penjualan, lama usaha, pendidikan dan modal terhadap penyerapan tenaga kerja yang akan dilakukan pada Sentra Industri Kerajinan Kulit Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Data yang digunakan adalah cross section dengan membagikan kuisisioner kepada sampel penelitian, alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil pada penelitian ini adalah Tingkat Upah, Volume Penjualan, Lama Usaha dan Modal memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan Pendidikan memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.*

*Kata kunci : Tingkat Upah, Volume Penjualan, Lama Usaha, Pendidikan, Modal, Penyerapan Tenaga Kerja*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Jumlah penduduk di Indonesia selalu mengalami pertumbuhan setiap tahunnya sehingga pertumbuhan tenaga kerja juga tumbuh. Tumbuhnya tenaga kerja apabila tidak diimbangi dengan pertumbuhan lapangan tenaga kerja tentu akan menjadi masalah yang besar yaitu pengangguran. Diketahui, pada tahun 1994 jumlah pengangguran sebesar 3,64 juta orang, dan tahun 2013 terjadi peningkatan cukup tinggi yaitu mencapai 7,39 juta orang (BPS Kabupaten Sidoarjo, 2005). Pengangguran yang ada dapat diserap melalui sektor sektor padat karya seperti sektor industri baik industri besar, menengah dan kecil. Pengembangan industri kecil akan membantu mengatasi masalah pengangguran mengingat teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya sehingga bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha, yang pada gilirannya mendorong pembangunan daerah dan kawasan pedesaan. Salah satu sentra industri kecil termasuk sentra industri kerajinan kulit tanggulangin yang ada di Kabupaten Sidoarjo.

Dengan adanya sentra industri yang ada diharapkan dapat meningkatkan kinerja dari sektor industri terutama industri kecil karena dapat meningkatkan daya saing dan daya tawar pada komoditas itu, hal ini diikuti pula dengan permintaan tenaga kerja yang semakin meningkat pula. Dengan meningkatnya jumlah unit usaha yang ada maka lapangan kerja baru akan tercipta dan ini merupakan keuntungan bagi Indonesia. Dengan melihat keadaan tersebut tentunya pemerintah harus mendorong pertumbuhan dari industri kecil yang merupakan sektor padat karya karena dengan begitu semakin banyak unit usaha baru yang terbentuk dan akan menciptakan lapangan kerja baru yang ada di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan kondisi di Indonesia dimana tingkat pengangguran yang tinggi sehingga sangat diperlukan lapangan kerja baru yang harus diciptakan.

Kawasan yang sesuai digunakan untuk memulai usaha di bidang industri manufaktur adalah di kawasan industri yang saat ini sudah tersedia di kabupaten Sidoarjo. Kawasan industri, merupakan kawasan yang didominasi pemanfaatan ruangnya untuk kegiatan dibidang industri seperti pabrik dan pergudangan. Jumlah industri yang ada di Sidoarjo dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Jumlah Perusahaan Industri dan Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan Klasifikasi Kabupaten Sidoarjo**

Klasifikasi Sektor Industri	Jumlah Perusahaan	Jumlah Tenaga Kerja
Makanan, Minuman & Tembakau	191	31.849
Tekstil barang dari kulit dan alas kaki	57	9.963
Kayu, barang dari kayu dan hasil hutan lainnya	15	2.607
Kertas, barang cetakan, penerbitan dan rekaman	45	7.831
Kimia, karet dan plastik	131	22.328
Logam dasar dan barang dari logam	98	30.341
Komputer, Elektronik dan peralatan listrik	17	3.527
Alat angkutan mesin dan peralatannya	29	2.421
Industri Furnitur	27	12.304
Industri Barang Lainnya	18	3.141
<b>Total</b>	<b>628</b>	<b>126.312</b>

Sumber : BPS Kabupaten Sidoarjo (2016)

Hasil produksi dari kulit merupakan industri yang paling banyak nomor 4 setelah makanan, minuman dan tembakau, pupuk dsb, dan logam. Industri ini apabila didorong lebih lanjut akan sangat memiliki efek positif yang banyak bagi kabupaten Sidoarjo.

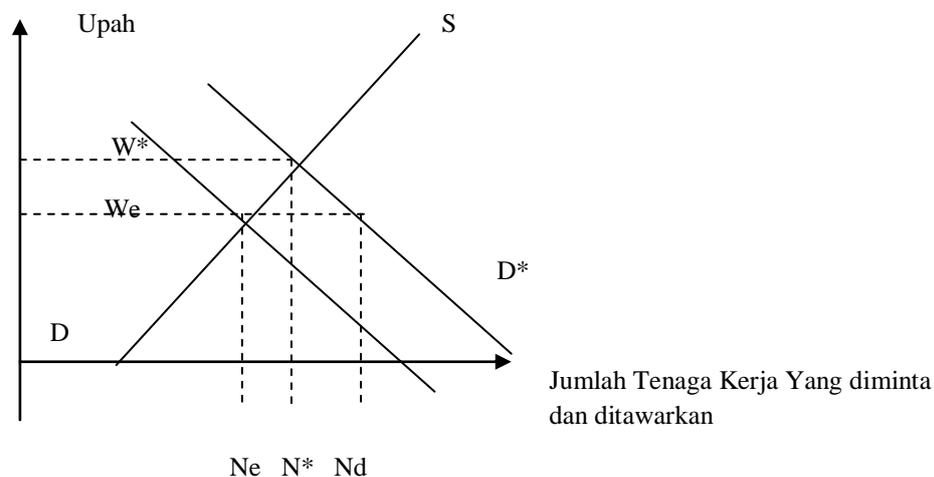
Di Kabupaten Sidoarjo industri kecil sendiri sangat dibutuhkan demi mendorong penciptaan lapangan kerja baru sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang ada. Di Kabupaten Sidoarjo terdapat beberapa sentra industri kecil termasuk sentra industri kerajinan kulit tanggulangin. Dengan adanya sentra industri yang ada diharapkan dapat meningkatkan kinerja dari sektor industri terutama industri kecil karena dapat meningkatkan daya saing dan daya tawar pada komoditas itu.

## B. KAJIAN PUSTAKA

### Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja secara umum menunjukkan besarnya kemampuan suatu perusahaan menyerap sejumlah tenaga kerja untuk menghasilkan suatu produk. Kemampuan untuk menyerap tenaga kerja besarnya tidak sama antara sektor satu dengan sektor yang lain (Sumarsono, 2003). Secara umum penyerapan tenaga kerja sangat berhubungan dengan interaksi antara penawaran dan permintaan dari tenaga kerja. Adanya interaksi dari permintaan dan penawaran tenaga kerja di pasar akan menentukan tingkat upah yang akan berlaku. Dengan begitu akan dapat ditentukan jumlah tenaga kerja yang akan bekerja pula.

Gambar 1 : Kurva Penyerapan Tenaga Kerja



Sumber : Bellante and Janson, 2006

## Tingkat Upah

Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, Bab I, Pasal 1, Ayat 30 dan Kepmenakertrans Nomor : KEP.49/MEN/2004 Tentang Ketentuan Struktur dan Skala Upah mengatakan bahwa upah adalah hak yang diterima pekerja atau buruh dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan di bayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Sukirno (2005) menjelaskan bahwa upah merupakan balas jasa yang dibayarkan oleh perusahaan kepada tenaga kerja atas jasa fisik maupun mental yang telah mereka sediakan, sebelum dikurangi pajak baik dalam bentuk uang maupun barang. Jadi dapat disimpulkan bahwa menurut teori klasik, karyawan memperoleh upah senilai dengan pertambahan hasil marjinalnya. Dengan kata upah dalam hal ini berfungsi sebagai imbalan atas usaha kerja yang diberikan seseorang tersebut kepada pengusaha (Simanjuntak 1985).

## Volume Penjualan

Volume penjualan diartikan sebagai penerimaan pendapatan oleh perusahaan atau yang dikenal dengan istilah *Total Revenue* (TR). TR merupakan jumlah pendapatan yang diterima oleh suatu perusahaan sebagai hasil dari penjualan output. Pendapatan dirumuskan sebagai hasil kali antara jumlah unit yang terjual dengan harga per unit. (Gregory N. Mankiw, 2011: 332). Jika dirumuskan secara matematis adalah sebagai berikut:

Keterangan:

TR = Total Revenue (penerimaan total)

**TR = P x Q** P = Price (harga barang)

Q = Quantity (jumlah barang)

Dalam suatu perusahaan kegiatan penjualan adalah kegiatan yang penting, karena dengan adanya kegiatan penjualan tersebut maka akan terbentuk laba yang dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Tujuan umum penjualan yang dimiliki oleh perusahaan, yaitu:

1. Mencapai volume penjualan tertentu.
2. Mendapat laba tertentu.
3. Menunjang pertumbuhan perusahaan (Basu Swasta, 2005: 404)

## Lama Usaha

Lama usaha yaitu semakin lama seseorang dalam pekerjaannya maka ia akan semakin berpengalaman, matang dan mahir dalam pekerjaan yang dipertanggungjawabkan kepadanya (Moenir, 1998:41). Banyaknya pengalaman seseorang akan memperluas wawasannya, dengan demikian hal tersebut juga akan meningkatkan daya serap terhadap hal-hal yang baru. Lama usaha dengan sendirinya juga akan meningkatkan pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan seseorang. Keahlian keusahawanan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengorganisasikan dan menggunakan faktor - faktor lain dalam kegiatan memproduksi barang dan jasa yang diperlukan masyarakat (Sukirno, 1994). Hasil penelitian Nelsen Diyan Pratama dan Johanna Maria Kodoatie (2013) menyebutkan bahwa usia usaha berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja karena pengusaha lebih berpengalaman dalam menjalankan usahanya, menguasai pasar sehingga dapat meningkatkan penjualannya. Dengan peningkatan penjualan ini maka tenaga kerja yang digunakan untuk memenuhi penjualannya tersebut juga akan lebih besar lagi jumlahnya.

## Pendidikan

Pendidikan mencerminkan tingkat kepandaian (kualitas) atau pencapaian pendidikan formal dari penduduk suatu negara. Semakin tinggi tamatan pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan kerja (the working capacity) atau produktivitas seseorang dalam bekerja. Pendidikan formal merupakan persyaratan teknis yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian kesempatan kerja. Semakin tinggi tingkat upah maka semakin tinggi pula kemampuan untuk meningkatkan kualitas seseorang. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui tamatan pendidikan dan tingkat upah diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran, dengan asumsi tersedianya lapangan pekerjaan formal. Hal ini dikarenakan semakin tinggi kualitas seseorang (tenaga kerja) maka peluang untuk bekerja semakin luas. Pada umumnya untuk bekerja di bidang atau pekerjaan yang bergengsi membutuhkan orang-orang (tenaga kerja) berkualitas, profesional dan sehat agar mampu melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien. Jumlah tamatan

pendidikan penduduk menggambarkan tingkat ketersediaan tenaga terdidik atau sumber daya manusia pada daerah tersebut. Semakin tinggi tamatan pendidikan maka semakin tinggi pula keinginan untuk bekerja. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

### **Modal**

Pengertian modal secara umum adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan proses produksi, dan modal merupakan masalah yang mendasar bagi industri kecil (Indayati, dkk, 2010). Selain tenaga kerja (L), modal (K) adalah faktor produksi yang paling penting dalam proses produksi (Mankiw 2006 : 46). Dilihat dari beberapa pengertian modal kerja diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa modal kerja ini bersifat kuantitatif karena modal kerja tersebut digunakan digunakan untuk membiayai operasi perusahaan seperti pembiayaan bahan baku, pembiayaan bahan penolong, pembiayaan upah dan pembiayaan operasional lainnya yang berlangsung terus menerus dalam kegiatan perusahaan yang dapat mengalami perubahan.

## **C. METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode explanatory research (penelitian penjelasan) dengan pendekatan kuantitatif dengan focus penelitian pada penyerapan tenaga kerja oleh sentra industri kerajinan kulit Tanggulangin yang ada di daerah Tanggulangin Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

### **Definisi Operasional Variabel**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Penyerapan Tenaga Kerja (Y). Penyerapan tenaga kerja yang dimaksud adalah berapa jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh setiap masing masing pengerajin kulit yang ada pada sentra industri kerajinan kulit Tanggulangin dalam satuan orang.

- a. Tingkat Upah (X1)  
Upah disini merupakan tingkat upah yang diberikan oleh pemilik usaha kepada seluruh karyawannya. Upah yang dimaksud adalah gaji pokok tanpa segala bentuk tunjangan yang diberikan dan dinyatakan dalam rupiah.
- b. Volume Penjualan (X2)  
Volume penjualan merupakan berapa banyak nilai penjualan yang didapat dari harga dikalikan unit barang yang dijual oleh usaha tersebut dan dinyatakan dengan rupiah.
- c. Lama Usaha (X3)  
Lama usaha merupakan seberapa lama usaha ini telah berdiri dan berjalan dan dinyatakan dalam satuan tahun .
- d. Pendidikan (X4)  
Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan dari pemilik yaitu seberapa lama pendidikan formal pemilik usaha. Variabel pendidikan disimbolkan pada pendidikan terakhir pemilik.
- e. Modal (X5)  
Modal yang dimaksud adalah jumlah modal awal yang disetorkan pemilik untuk memulai usaha baik itu modal sendiri ataupun bersumber dari orang lain. Variabel modal di nyatakan dalam rupiah

### **Populasi dan Sampel**

Populasi yang ada pada penelitian ini berjumlah 53 dimana jumlah ini tersebar dalam beberapa wilayah di Kecamatan Tanggulangin. Jumlah populasi diperoleh dari hasil wawancara terhadap anggota paguyuban pengrajin kulit Tanggulangin. Penentuan jumlah sample menggunakan metode *purposive sampling* dimana jumlah sample yang akan diteliti sebesar 41 sesudah mempertimbangkan beberapa aspek.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data bersumber pada data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa jawaban dari para responden terhadap penjabaran *item* dan variabel penelitian yang dijarah

melalui kuesioner. Pada penelitian ini juga akan menggunakan data skunder yang didapat dari beberapa instansi seperti BPS, Disperindag dan lain lain. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan kuisioner.

### Metode Analisis

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dimana untuk mengetahui hubungan seberapa besar pengaruh masing masing variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Menurut Firdaus (2011), model regresi linier berganda (*multiple regression model*), yaitu suatu model dimana variabel tak bebas bergantung pada dua atau lebih variabel yang bebas. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y	= Penyerapan tenaga kerja
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$	= Masing-masing koefisien regresi dari $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$
$X_1$	= Tingkat Upah
$X_2$	= Volume Penjualan
$X_3$	= Lama Usaha
$X_4$	= Pendidikan
$X_5$	= Modal
e	= eror

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Responden

Desa Kendensari Kecamatan Tanggulangin terdapat 41 usaha kerajinan kulit diolah secara langsung di rumah (tempat usaha) sekaligus sebagai tempat penjualan. Dari 41 responden yang diteliti sebagian besar adalah laki-laki yaitu 38 orang (92.68%) dan 3 orang (1.32%) perempuan. Banyaknya perajin kulit di desa Kendensari dikelola oleh laki-laki karena kerajinan kulit memerlukan tenaga yang besar dan pengerjaan yang berat. Sebagian besar responden berpendidikan SLTA dan sederajat yang dapat digunakan sebagai faktor pendukung dalam mengelola usaha kerajinan kulit. Sebagian besar responden juga berusia 40 – 55 tahun dalam usia produktif sehingga dapat mengelola usaha kerajinan kulit ini dengan baik.

### Analisis Deskriptif

Upah diukur dengan rata-rata upah perbulan yang dikeluarkan perusahaan kepada seluruh tenaga kerja dalam satuan rupiah. Jadi, total upah yang dikeluarkan responden tergantung pada jumlah tenaga kerja dan upah per bulan. Upah per bulan yang berlaku di Kec. Tanggulangin bervariasi, dari Rp 1.000.000 hingga Rp 2.500.000 per bulan dan hampir semua tenaga kerja tidak melaksanakan kerja lembur. Jumlah tenaga kerja juga bervariasi, dari jumlah 1 orang tenaga kerja hingga 22 orang sehingga total upah yang dikeluarkan juga bervariasi dari Rp 2.000.000 per bulan hingga Rp 40.750.000 juta per bulan.

Volume penjualan bervariasi, yang paling rendah berkisar RP 2.600.000 karena pada unit usaha ini sebagian besar aktivitasnya adalah melakukan vermak kulit, jadi produksi kulit yang dihasilkan relative sedikit. Berbeda dengan unit usaha lain yang, volume penjualan mencapai 101,875,000 karena perusahaan ini memproduksi hasil kerajinan kulit, mulai dari sepatu, tas, sandal,ikat pinggang dan lainnya

Sebagian besar pengrajin kulit memiliki usaha sudah cukup lama, hampir 14 tahun, namun yang masih baru berdiri 1 tahun (12 bulan) juga ada. Diketahui bahwa sebagian besar adalah berpendidikan SLTA, artinya pengrajin kulit di tempat penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan cukup tinggi, sehingga mampu mengelola dan mengembangkan usahanya masing-masing. Namun demikian, yang berpendidikan SMP ternyata memiliki pengalaman yang cukup lama dalam hal usaha kulit, karena pengalaman yang didapat secara otodidak karena diperoleh dari orang tua mereka yang juga sebelumnya bergerak di bidang yang sama ditambah beberapa dari mereka pernah bekerja di perusahaan yang sejenis, kemudian keluar dari perusahaan dan mendirikan usaha sendiri. Penggunaan modal awal juga bervariasi, dari modal paling rendah yaitu Rp. 650.000 hingga Rp 29.000.000. Penggunaan modal awal ini digunakan

untuk pembelian peralatan produksi, bahan produksi, bahan produksi pendukung, sewa tempat, hingga renovasi tempat usaha. Penyerapan tenaga kerja dari masing-masing pengusaha berbeda, ada yang hanya 1 tenaga kerja saja serta yang terbanyak yaitu 22 orang. Penyerapan tenaga kerja ini sesuai dengan besar-kecilnya skala usaha perusahaan, semakin besar skala usaha perusahaan maka semakin besar penyerapan tenaga kerjanya.

### Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel bebas (X)	Variabel terikat (Y)	Koefisien beta ( $\beta$ )
Tingkat Upah ( $X_1$ )	Penyerapan Tenaga Kerja (Y)	0.420
Volume Penjualan ( $X_2$ )		0.198
Lama Usaha ( $X_3$ )		0.198
Pendidikan ( $X_4$ )		-0.063
Modal ( $X_5$ )		0.324
Konstanta : -62.066		

Sumber: Data diolah, 2019.

Dari hasil koefisien regresi yang tertulis pada di atas, dapat disusun menjadi persamaan regresi sebagai berikut:  $Y = -62.066 + 0.420X_1 + 0.198X_2 + 0.198X_3 - 0.063X_4 + 0.324X_5$

Koefisien regresi tingkat upah ( $X_1$ ) diketahui sebesar 0,420 bernilai positif yang berarti pengaruh tingkat upah ( $X_1$ ) berbanding lurus dengan penyerapan tenaga kerja (Y), jika terjadi peningkatan tingkat upah ( $X_1$ ) maka akan diikuti peningkatan penyerapan tenaga kerja (Y). Sebaliknya, jika terjadi penurunan tingkat upah ( $X_1$ ) maka akan diikuti penurunan penyerapan tenaga kerja (Y). Artinya, jika terjadi peningkatan tingkat upah ( $X_1$ ) maka akan diikuti peningkatan penyerapan tenaga kerja (Y) sebesar 0,42 satuan. Sebaliknya, jika terjadi penurunan tingkat upah ( $X_1$ ) maka akan diikuti penurunan penyerapan tenaga kerja (Y) sebesar 0,42 satuan dengan asumsi variable lainnya dianggap konstan.

Koefisien regresi volume penjualan ( $X_2$ ) diketahui sebesar 0,198 bernilai positif yang berarti pengaruh volume penjualan ( $X_2$ ) berbanding lurus dengan penyerapan tenaga kerja (Y), jika terjadi peningkatan volume penjualan ( $X_2$ ) maka akan diikuti peningkatan penyerapan tenaga kerja (Y). Sebaliknya, jika terjadi penurunan volume penjualan ( $X_2$ ) maka akan diikuti penurunan penyerapan tenaga kerja (Y). Artinya, jika terjadi peningkatan volume penjualan ( $X_2$ ) maka akan diikuti peningkatan penyerapan tenaga kerja (Y) sebesar 0,198 satuan. Sebaliknya, jika terjadi penurunan volume penjualan ( $X_2$ ) maka akan diikuti penurunan penyerapan tenaga kerja (Y) sebesar 0,198 satuan, dengan asumsi variable lainnya dianggap konstan..

Koefisien regresi lama usaha ( $X_3$ ) diketahui sebesar 0,198 bernilai positif yang berarti pengaruh lama usaha ( $X_3$ ) berbanding lurus dengan penyerapan tenaga kerja (Y), jika terjadi peningkatan lama usaha ( $X_3$ ) maka akan diikuti peningkatan penyerapan tenaga kerja (Y). Sebaliknya, jika terjadi penurunan lama usaha ( $X_3$ ) maka akan diikuti penurunan penyerapan tenaga kerja (Y). Artinya, jika terjadi peningkatan lama usaha ( $X_3$ ) maka akan diikuti peningkatan penyerapan tenaga kerja (Y) sebesar 0,198 satuan. Sebaliknya, jika terjadi penurunan lama usaha ( $X_3$ ) maka akan diikuti penurunan penyerapan tenaga kerja (Y) sebesar 0,198 satuan, dengan asumsi variable lainnya dianggap konstan.

Koefisien regresi tingkat pendidikan ( $X_4$ ) diketahui sebesar -0.063 bernilai negative yang berarti pengaruh tingkat pendidikan ( $X_4$ ) berbanding terbalik dengan penyerapan tenaga kerja (Y), jika terjadi peningkatan tingkat pendidikan ( $X_4$ ) maka akan diikuti penurunan penyerapan tenaga kerja (Y). Sebaliknya, jika terjadi penurunan tingkat pendidikan ( $X_4$ ) maka akan diikuti peningkatan penyerapan tenaga kerja (Y). Artinya, jika terjadi peningkatan tingkat pendidikan ( $X_4$ ) maka akan diikuti penurunan penyerapan tenaga kerja (Y) sebesar 0,063 satuan. Sebaliknya, jika terjadi penurunan tingkat pendidikan ( $X_4$ ) maka akan diikuti peningkatan penyerapan tenaga kerja (Y) sebesar 0,063 satuan, dengan asumsi variable lainnya dianggap konstan.

Koefisien regresi modal ( $X_5$ ) diketahui sebesar 0,324 bernilai positif yang berarti pengaruh modal ( $X_5$ ) berbanding lurus dengan penyerapan tenaga kerja (Y), jika terjadi peningkatan modal ( $X_5$ ) maka akan diikuti peningkatan penyerapan tenaga kerja (Y). Sebaliknya, jika terjadi penurunan modal ( $X_5$ ) maka akan diikuti penurunan penyerapan tenaga kerja (Y). Artinya, jika terjadi peningkatan modal ( $X_5$ ) maka akan diikuti peningkatan penyerapan tenaga kerja (Y) sebesar 0,324 satuan. Sebaliknya, jika terjadi penurunan modal ( $X_5$ ) maka akan diikuti penurunan

penyerapan tenaga kerja (Y) sebesar 0,324 satuan, dengan asumsi variable lainnya dianggap konstan.

### Uji Pengaruh Simultan/bersama-sama (uji F)

Tabel 3. Hasil Uji F

Variabel bebas (X)	Variabel terikat (Y)	F hitung	F (df = 35; k = 5; $\alpha=0.05$ )	Sig. F	Kesimpulan
Tingkat upah (X <sub>1</sub> )	Penyerapan tenaga kerja (Y)	56.173	2.49	0.000	Signifikan
Volume penjualan (X <sub>2</sub> )					
Lama usaha (X <sub>3</sub> )					
Pendidikan (X <sub>4</sub> )					
Modal (X <sub>5</sub> )					

Sumber: Data diolah, 2019.

Dari di atas diketahui nilai F hitung sebesar 56.173 dan lebih besar dari F = 2.49 pada sig. F = 0.000. Hal berarti berarti secara simultan tingkat upah (X<sub>1</sub>), volume penjualan (X<sub>2</sub>), lama usaha (X<sub>3</sub>), pendidikan (X<sub>4</sub>) dan modal (X<sub>5</sub>) berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) karena F hitung lebih besar dari F dan sig. F kurang dari 0.05.

Hal ini berarti, Hipotesis yang menyatakan bahwa variabel tingkat upah, volume penjualan, lama usaha, pendidikan dan modal secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil kerajinan kulit Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo dapat diterima.

### Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Tabel 4. Hasil Uji t

Variabel bebas (X)	Variabel terikat (Y)	t hitung	t (df = 35; $\alpha=0.05$ )	Sig. t	Kesimpulan
Tingkat upah (X <sub>1</sub> )	Penyerapan tenaga kerja (Y)	3.852	1.68957	.000	Signifikan
Volume penjualan (X <sub>2</sub> )		2.323	1.68957	.026	Signifikan
Lama usaha (X <sub>3</sub> )		2.983	1.68957	.005	signifikan
Pendidikan (X <sub>4</sub> )		-0.968	1.68957	.340	Tidak Signifikan
Modal (X <sub>5</sub> )		3.726	1.68957	.001	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2019.

Dari di atas diperoleh besarnya nilai t hitung tingkat upah (X<sub>1</sub>) sebesar 3.852 dan lebih besar dari t tabel sebesar 1.68957 pada nilai sig. t sebesar 0.000 yang berarti bahwa tingkat upah (X<sub>1</sub>) berpengaruh signifikan pada penyerapan tenaga kerja (Y) karena nilai t hitung lebih besar dari t dan sig. t kurang dari 0.05.

Dari di atas diperoleh besarnya nilai t hitung volume penjualan (X<sub>2</sub>) sebesar 2.323 dan lebih besar dari t tabel sebesar 1.68957 pada nilai sig. t sebesar 0.026 yang berarti bahwa volume penjualan (X<sub>2</sub>) berpengaruh signifikan pada penyerapan tenaga kerja (Y) karena nilai t hitung lebih besar dari t dan sig. t kurang dari 0.05.

Dari di atas diperoleh besarnya nilai t hitung lama usaha (X<sub>3</sub>) sebesar 2.983 dan lebih besar dari t tabel sebesar 1.68957 pada nilai sig. t sebesar 0.005 yang berarti bahwa lama usaha (X<sub>3</sub>) berpengaruh signifikan pada penyerapan tenaga kerja (Y) karena nilai t hitung lebih besar dari t dan sig. t kurang dari 0.05.

Nilai t hitung pendidikan (X<sub>4</sub>) sebesar -0.968 dan kurang dari dari - t tabel sebesar - 1.68957 pada nilai sig. t sebesar 0.340 yang berarti bahwa pendidikan (X<sub>4</sub>) tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) karena nilai -t hitung kurang dari dari - t tabel dan sig. t lebih dari 0.05.

Dari di atas diperoleh besarnya nilai t hitung modal (X<sub>5</sub>) sebesar 3.726 dan lebih besar dari t tabel sebesar 1.68957 pada nilai sig. t sebesar 0.001 yang berarti bahwa modal (X<sub>5</sub>) berpengaruh signifikan pada penyerapan tenaga kerja (Y) karena nilai t hitung lebih besar dari t dan sig. t kurang dari 0.05.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa secara parsial yang berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) adalah tingkat upah ( $X_1$ ), volume penjualan ( $X_2$ ), lama usaha ( $X_3$ ) dan modal ( $X_5$ ) sedangkan pendidikan ( $X_4$ ) tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja (Y).

Hail ini berarti, Hipotesis yang menyatakan bahwa variabel tingkat upah, volume penjualan, lama usaha, pendidikan dan modal secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil kerajinan kulit Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo belum dapat diterima.

### Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (Adjust  $R^2$ ) merupakan koefisien yang menunjukkan besarnya proporsi atau sumbangan tingkat upah ( $X_1$ ), volume penjualan ( $X_2$ ), lama usaha ( $X_3$ ), pendidikan ( $X_4$ ) dan modal ( $X_5$ ) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) dengan tetap mengamati jumlah sampel dan populasi. Dari hasil koefisien determinasi pada lampiran 2 dapat disajikan dalam bentuk sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi

Variabel bebas (X)	Variabel terikat (Y)	Koefisien Determinasi (Adjust $R^2$ )
tingkat upah ( $X_1$ )	penyerapan tenaga kerja (Y)	0.873
volume penjualan ( $X_2$ )		
lama usaha ( $X_3$ )		
pendidikan ( $X_4$ )		
modal ( $X_5$ )		

Sumber: Data diolah, 2019.

Dari di atas diperoleh besarnya koefisien determinasi (Adjust  $R^2$ ) adalah 0.873 yang berarti bahwa besarnya sumbangan atau proporsi tingkat upah ( $X_1$ ), volume penjualan ( $X_2$ ), lama usaha ( $X_3$ ), pendidikan ( $X_4$ ) dan modal ( $X_5$ ) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) sebesar 87.3% dan 12.7% dipengaruhi oleh factor lain yang tidak diteliti.

### Pengaruh tingkat upah ( $X_1$ ) secara parsial terhadap variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja (Y)

Dari hasil penelitian ini tingkat upah berpengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja), artinya semakin tinggi tingkat upah maka akan semakin tinggi penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Syah dan Safitri 2014 menyimpulkan bahwa secara parsial variabel upah berpengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Selain itu, juga tidak mendukung pendapat Bellante dan Jackson (2000) bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat upah dengan permintaan tenaga kerja.

Upah berpengaruh positif dapat dijelaskan sebagai berikut: Jika upah tinggi, menggambarkan bahwa perusahaan dalam kondisi laba yang tinggi dimana ketika perusahaan berada dalam kondisi laba yang tinggi maka akan diikuti dengan peningkatan kapasitas produksinya yaitu dengan meningkatkan proporsi jumlah tenaga kerjanya demi mencukupi permintaan barang yang di produksi, sehingga mampu membayar upah dengan jumlah akumulasi yang tinggi. Laba yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik sehingga memiliki kemampuan untuk menyerap tenaga lebih banyak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja paling banyak diketahui sebanyak 22 orang, menjelaskan bahwa upah atau gaji karyawan tinggi karena tenaga kerja tersebut memiliki keahlian dan ketrampilan sesuai dengan standar produksi yang ditetapkan perusahaan. Seandainya ada tenaga kerja yang ahli untuk mengerjakan kerajinan kulit, beliau tetap akan menerima karena dianggap mampu menghasilkan produk yang baik, inovatif dan berkualitas.

### Pengaruh volume penjualan ( $X_2$ ) secara parsial terhadap variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja (Y)

Dari hasil penelitian ini volume penjualan ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja (Y), artinya semakin tinggi volume penjualan maka akan semakin tinggi penyerapan tenaga kerja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Indayati, dkk (2010) dan penelitian oleh Darusman dan Endang (2015) menyebutkan bahwa volume penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja, jika volume penjualan meningkat maka perusahaan membutuhkan tenaga kerja lebih banyak lagi agar dapat menghasilkan produk untuk memenuhi permintaan. Dijelaskan oleh Sumarsono (2003), apabila permintaan hasil produksi perusahaan meningkat, maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut, produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya. Seperti unit usaha yang memiliki jumlah karyawan paling banyak diantara pengrajin kulit yang diteliti yaitu 22 karyawan dengan volume penjualan juga tertinggi mencapai Rp 101.875.000. Demikian juga untuk unit usaha lain yang memiliki 18 tenaga kerja juga memperoleh volume penjualan relative tinggi yaitu Rp 86.250.000. Hal ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan positif antara volume penjualan dengan penyerapan tenaga kerja, jika volume penjualan tinggi maka penyerapan jumlah tenaga kerja juga tinggi.

#### **Pengaruh lama usaha ( $X_3$ ) secara parsial terhadap variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja (Y)**

Dari hasil penelitian ini lama usaha ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja (Y), artinya semakin lama usaha berdiri maka akan semakin tinggi penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Nelsen Diyan Pratama dan Johanna Maria Kodoatie (2013) bahwa semakin lamanya usia usaha tersebut maka semakin besar penyerapan tenaga kerjanya pula. Maka dari itu lama usaha akan berhubungan secara positif dengan penyerapan tenaga kerja.

Sebagian besar pengrajin kulit memiliki usaha sudah cukup lama, hampir 14 tahun, namun yang masih baru berdiri 1 tahun (12 bulan) juga ada. Pada unit usaha yang telah berjalan cukup lama diketahui bahwa variabel lama usaha dapat menjelaskan, karakteristik perusahaan yang telah lebih dahulu memulai usahanya telah memiliki pangsa pasar lebih luas dan *opportunity* yang lebih besar bila akan ber ekspansi ke pasar yang lain, sehingga perusahaan yang telah lama berdiri lebih stabil dalam hal produktivitas dan penyerapan tenaga kerjanya. Hal ini menjadi keterbalikan bagi perusahaan yang baru berdiri akan lebih sulit dalam mencari pasar dan mempertahankan stabilitas produktifitas dan penyerapan tenaga kerja-nya.

#### **Pengaruh pendidikan ( $X_4$ ) secara parsial terhadap variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja (Y)**

Dari hasil penelitian ini pendidikan ( $X_4$ ) tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja (Y), artinya semakin tinggi rendahnya tingkat pendidikan tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian dari Pratama dan Johanna (2012) yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pengusaha maka kemampuan seorang pengusaha untuk mengelola usahanya semakin baik sehingga dapat menyerap banyak tenaga tenaga kerja.

Didalam penelitian ini menunjukkan bahwa variable pendidikan tidak berpengaruh terhadap variable penyerapan tenaga kerja, dikarenakan sebagian besar pelaku usaha di sentra industri kulit Tanggulangin memperoleh kemampuan dalam menjalankan unit usaha karena 2 hal. Pertama, karena adanya *transfer knowledge* dari orang tua yang telah lebih dahulu menekuni usaha yang sama. Kedua, karena memperoleh kemampuan secara Otodidak karena lingkungannya yang menjalankan kegiatan usaha yang sama. Sehingga dapat disimpulkan dalam hal ini, industri kecil yang padat karya akan mengedepankan kemampuan ketrampilan yang bersifat khusus dalam kegiatan produksinya tanpa diperlukan tingkat pendidikan yang tinggi.

#### **Pengaruh modal ( $X_5$ ) secara parsial terhadap variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja (Y)**

Dari hasil penelitian ini modal ( $X_5$ ) berpengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja (Y), artinya semakin tinggi modal maka akan semakin tinggi penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Budiawan (2013) dan Syuhada (2013) yang menyatakan bahwa modal dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

Modal merupakan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan proses produksi sehingga dihasilkan produk yang dapat di jual dan dapat mendatangkan keuntungan. Oleh karena itu, modal menjadi sangat penting bagi industri kecil kerajinan kulit Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Seperti yang dikemukakan oleh Indayati, dkk (2010) bahwa modal secara umum adalah biaya

yang dikeluarkan untuk melakukan proses produksi, dan modal merupakan masalah yang mendasar bagi industri kecil. Jika modal besar, maka akan memproduksi dalam jumlah besar sehingga membutuhkan tambahan tenaga kerja agar jumlah produksi dapat lebih optimal. Dengan jumlah tenaga kerja yang mencukupi, maka modal yang besar tersebut dapat terserap semua dan dapat dikelola secara maksimal dengan harapan dapat mendatangkan laba yang besar pula. Jadi, tampak bahwa semakin bertambahnya jumlah modal maka akan semakin bertambah penyerapan tenaga kerjanya. Pada suatu industri, dengan asumsi faktor-faktor produksi yang lain konstan, maka semakin besar modal yang ditanamkan akan menambah penggunaan tenaga kerja.

Terkait dengan modal kerja, penggunaan modal awal industri kecil kerajinan kulit Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo bervariasi, dari modal paling rendah yaitu Rp. 650.000 hingga Rp 29.000.000. Penggunaan modal awal ini digunakan untuk membeli peralatan produksi, bahan baku awal, bahan baku pendukung, sewa tempat usaha, dan renovasi tempat usaha menggunakan modal usaha digunakan berdasarkan prioritas dari masing-masing pemilik unit usaha.

Dengan kenaikan modal kerja tersebut mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak sehingga industri kerajinan kulit Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan sebagai salah satu alternatif industri yang diharapkan mampu menanggulangi masalah ketenagakerjaan yaitu rendahnya lapangan pekerjaan.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Variabel Tingkat Upah, Volume Penjualan, Lama Usaha, Pendidikan, dan Modal secara keseluruhan memiliki pengaruh terhadap Penyerapan tenaga kerja pada industri kecil Kerajinan Kulit Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Masing masing variabel mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan kulit Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Rincian pengaruh masing masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut.

Tingkat Upah memiliki hubungan yang positif dengan penyerapan tenaga kerja. Ketika upah naik maka penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan kulit akan naik. Tingkat Upah sendiri merupakan faktor yang paling berpengaruh di dalam mengubah penyerapan tenaga kerja. Hal ini sedianya menunjukkan kapasitas skala usaha yang semakin baik sehingga mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak.

Volume Penjualan memiliki hubungan positif dalam penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan kulit Tanggulangin, volume penjualan adalah variabel terkuat setelah Tingkat Upah dan Modal. Dimana volume penjualan yang semakin meningkat akan menyerap tenaga kerja yang lebih banyak pula.

Lama Usaha memiliki hubungan yang positif dengan penyerapan tenaga kerja, dimana ketika semakin lama suatu usaha maka penyerapan tenaga kerjanya akan semakin besar juga. Variabel Lama usaha mempunyai pengaruh terkuat setelah Tingkat Upah dan Modal. Mayoritas usaha yang telah berdiri lama pada sentra industri kerajinan kulit Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo akan memiliki kemampuan penyerapan tenaga kerja yang lebih baik.

Pendidikan yang ada pada penelitian ini adalah pendidikan pemilik dan memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan penyerapan tenaga kerja pada sentra kerajinan kulit Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Ketika semakin tinggi pendidikan pemilik usaha maka tenaga kerja yang terserap juga semakin rendah. Pendidikan memiliki pengaruh terlemah, hal ini menggambarkan bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh pemilik tidak memiliki pengaruh hal ini menggambarkan bahwa pemilik usaha yang memiliki tingkat pendidikan tinggi tidak mampu menggunakan tingkat keilmuan pendidikannya untuk meningkatkan usaha karena karakteristik pada sentra industri kerajinan kulit Tanggulangin lebih diutamakan yang memiliki kemampuan khusus dalam pengetahuan di bidang kerajinan pengolahan kulit.

Modal memiliki hubungan positif terhadap penyerapan kerja, dimana hal ini dapat dijelaskan apabila suatu perusahaan memiliki modal yang besar akan memiliki kemampuan produksi yang lebih besar sehingga secara langsung akan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan maupun bagi pihak-pihak lain. Adapun saran yang diberikan, antara lain:

- a. Instansi terkait dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Sidoarjo hendaknya melakukan pembinaan kepada pengrajin industri kulit di Sentra Industri Tanggulangin dan upaya perluasan usaha, dengan maksud agar lebih meningkatkan kemampuan berwirausaha untuk mamantapkan perkembangan sentra industri kulit, sehingga dapat dicapai hasil yang optimal dan dapat memperluas atau mengembangkan usahanya sehingga dapat lebih banyak menyerap tenaga kerja.
- b. Para pengusaha perlu menyediakan tambahan anggaran yang digunakan sebagai pengeluaran upah dalam rangka untuk menambah penggunaan tenaga kerja. Penambahan penggunaan tenaga kerja akan dapat meningkatkan output perusahaan hal ini dikarenakan perusahaan yang ada masih lebih memanfaatkan penggunaan tenaga kerja daripada penggunaan mesin-mesin modern.
- c. Para pengusaha dapat mencoba untuk mengajukan pinjaman modal, agar mendapatkan bantuan permodalan yang dapat digunakan untuk menambah pembelian bahan baku dan bahan penolong sehingga dapat meningkatkan jumlah kerajinan kulit yang diproduksi sekaligus memperluas jaringan pemasaran.
- d. Pemerintah atau pihak bank maupun lembaga keuangan lainnya agar mempermudah akses modal dengan syarat-syarat yang tidak memberatkan bagi pengusaha kecil dan rumah tangga agar para pengusaha dapat mengembangkan usahanya.
- e. Pengusaha juga diharapkan mampu menjaga stabilitas usahanya karena semakin stabil dan sehat suatu usaha maka usaha tersebut akan berjalan dengan lancar dan usia usaha pun akan semakin lama. Pengusaha juga diharapkan mampu mempelajari setiap permasalahan dan kondisi yang dihadapi sebagai gambaran dan pelajaran dalam menjalankan serta mengembangkan usahanya. Pengusaha juga diharapkan mampu membaca dan mempelajari kondisi pasar dan konsumen untuk meningkatkan barang produksinya untuk semakin baik sehingga konsumen semakin puas.
- f. Mengingat variabel bebas dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang merupakan variabel lain diluar variabel yang sudah masuk dalam penelitian ini.
- g. Bagi Peneliti Lain, hendaknya dapat menganalisis variable lain yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja khususnya di industri Kerajinan kulit, seperti, ketersediaan dan harga bahan baku, nilai produksi dan jumlah permintaan produk. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih luas lagi untuk berbagai jenis home industri yang sedang berkembang saat ini di masing-masing daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Y, dkk. 2013. *Peran Usaha Industri Mikro Dan Kecil Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Aceh*. Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Volume 1, No. 1.
- Anita R, Muhammad H. 2015. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Tempe Di Kabupaten Tulang Bawang Periode 2009 – 2013*. JEP-Vol. 4, No 2.
- Asmie Poniwati. 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Neo-Bis*. 2, (2).
- Bellante, D. dan M. Jackson. 1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Terjemahan. Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Bellante, Don, Mark Jackson. (2000). *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Edisi Terjemahan. Jakarta: FE UI.
- Bellante Don. Mark Jackson. 2006. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia.
- Budiawan, Amin. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Industri Kecil Pengolahan Ikan Di Kabupaten Demak, *Jurnal: Economics Development Analysis Journal 2 (1) (2013)*.
- Budiawan, Amin. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Industri Kecil Pengolahan Ikan Di Kabupaten Demak, *Jurnal: Economics Development Analysis Journal 2 (1) (2013)*.
- Case, Karl E. dan Ray. C Fair. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*, Edisi Kedelapan. Jilid 1. Jakarta: Erlangga. Case, Karl E. dan Ray. C Fair. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*, Edisi Kedelapan. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Darusman F, Endang R. 2015. Penyerapan Tenaga Kerja pada Sentra Industri Rajutan Binong Jati Kota Bandung. *Jurnal Trikonomika* Volume 14, No. 1.
- Departemen Perindustrian. 2009. *Laporan Pengembangan Sektor Industri Departemen Perindustrian Tahun 2004 – 2009*. Departemen Perindustrian: Jakarta.
- Indayanti, dkk. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Genteng (Studi Kasus di Desa Baderan Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi). *Jurnal Sosial* Vol. 11 No. 2.
- Simanjuntak, P. J. 1996. "Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia". Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Syah, Afid Nurdian dan Syafitri, Wildan (2012). Analisis Variabel - Variabel Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Tempe (Studi Kasus Sentra Industri Tempe Sanan Kelurahan Purwantoro Kecamatan Blimbing Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Home Vol 4 No. 2*.
- Syuhada, Siti (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah Vol. 2 No. 2, Oktober-Desember 2014 ISSN: 2338- 4603*